

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tekanan yang dihadapi oleh pelaku usaha di era globalisasi ini semakin meningkat. Dengan banyaknya perusahaan sejenis di sektor jasa dan industri, masing-masing memiliki tujuan dan sasaran yang unik, persaingan pasti akan muncul. Oleh karena itu, manajemen bisnis yang bijaksana sangat penting untuk kesuksesan jangka panjang suatu perusahaan. Pelanggan yang puas dengan layanan yang mereka terima akan lebih setia dan bersedia mengeluarkan lebih banyak uang untuk bisnis tersebut. Peningkatan kredibilitas perusahaan akan mendorong lebih banyak orang untuk berinvestasi di dalamnya. Akibatnya, kepuasan pelanggan yang meningkat akan mendukung perkembangan dan keberlanjutan perusahaan, yang pada gilirannya meningkatkan penjualan dan menarik investor (Andriani Tisna & Agustami, 2016).

Industri perbankan sangat vital bagi perekonomian Indonesia karena berperan sebagai perantara antara pihak surplus dan defisit serta mendukung sistem keuangan negara. Bank konvensional dan bank syariah kini menguasai mayoritas sektor perbankan Indonesia, dengan Bank Indonesia bertindak sebagai bank sentral untuk memastikan stabilitas sistem keuangan. Pada pertengahan 1997, Indonesia mengalami krisis moneter yang berdampak paling parah pada sektor perbankan. Akibatnya, Indonesia mengalami krisis keuangan terparah dalam sejarahnya, dan sektor perbankan negara ini mengalami penurunan kinerja yang

drastis. Pelajaran yang dipetik dari krisis keuangan 2008 telah menyoroti pentingnya meningkatkan efisiensi sektor perbankan (Atmaja dkk., 2019)..

Kinerja keuangan perbankan merupakan indikator krusial dalam menilai kesehatan dan stabilitas suatu bank, sekaligus mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan dalam menghasilkan laba. Dalam industri perbankan yang kompetitif, kinerja keuangan tidak hanya menjadi tolak ukur bagi manajemen internal tetapi juga menjadi perhatian utama bagi regulator, investor, dan nasabah. Faktor-faktor seperti rasio likuiditas, profitabilitas (ROA, ROE, NIM), kualitas asset (NPL), dan kecukupan modal (CAR) menjadi hal penting dalam evaluasi kinerja. Dinamika makro ekonomi, kebijakan moneter, perkembangan teknologi perbankan, serta risiko kredit dan pasar turut memengaruhi capaian kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya *leverage*, aktivitas operasional, penerapan konservatisme akuntansi, *intellectual capital*, GCG, ukuran perusahaan, serta struktur modal (Saragih & Sihombing, 2021).

Urgensi permasalahan penelitian dalam perbankan sangat penting untuk dipahami dengan baik agar dapat menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Sektor perbankan merupakan tulang punggung sistem keuangan nasional, di mana stabilitas dan kinerjanya berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi. Pasca pandemi COVID 19, perbankan menghadapi tantangan besar, termasuk tekanan likuiditas, risiko kredit, dan ketatnya regulasi. Isu tata kelola perusahaan menjadi sorotan utama regulator, terutama setelah beberapa kasus kegagalan bank akibat lemahnya pengawasan dan praktik korporasi yang buruk. Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) telah menerbitkan POJK No. 34/2014 tentang penerapan *good corporate governance* di perbankan, namun efektivitasnya masih perlu dievaluasi. Selain itu, ukuran perusahaan (*firm size*) menjadi faktor kritis karena bank besar dan bank kecil memiliki karakteristik risiko dan strategi bisnis yang berbeda. Bank besar cenderung lebih stabil dengan akses pendanaan yang lebih mudah, sementara bank kecil lebih rentan terhadap gejolak ekonomi. Artinya, studi menggunakan variabel *GCG* serta ukuran perusahaan mengingat keduanya berperan dalam menciptakan nilai tambah yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang baik merupakan prioritas bagi Bank Indonesia, sebagaimana diatur PBI No 8/4/PBI/2006, yang mengatur tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik bagi bank umum. Peraturan ini telah diubah dengan PBI No 8/14/PBI/2006, yang menegaskan kembali pentingnya peraturan tersebut. Transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan merupakan prinsip-prinsip (GCG), sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006, yang mengatur implementasi GCG bagi bank umum. Pasal 1 (POJK) No 55/POJK.03/2016 mendefinisikan GCG sebagai pendekatan mengelola bank mematuhi prinsip keterbukaan, tanggung jawab, independensi, keadilan, serta transparansi (Saragih & Sihombing, 2021).

Aktualisasi GCG dinilai fundamental dalam industri perbankan karena bank memegang peran kunci dalam sistem ekonomi, terutama sebagai penggerak pertumbuhan (Rahardjo & Wuryani, 2021). Menurut Tribunnews.com (2019) menyatakan sebuah kasus pegawai bank BRI melakukan korupsi sebesar Rp 1 Miliar pada tanggal 18 Mei 2019. Kasus yang sama juga terjadi yang dilakukan

oleh karyawan BRI dengan melakukan tindak pidana korupsi sebesar Rp 12,1 miliar pada tanggal 25 Juni 2019 (Wartaekonomi.com, 2019). Kedua kasus tersebut membuktikan adanya kelemahan dalam pengawasan aktivitas manajemen oleh auditor dan dewan komisaris, serta belum optimalnya pelaporan kinerja keuangan. Akibatnya, praktik korupsi baru terungkap setelah beberapa tahun kemudian. Hal ini terjadi akibat konflik kepentingan (*agency conflict*) antara pihak yang diberi amanah dengan pemberi amanah (Rahardjo & Wuryani, 2021). Hal ini juga menjadi bukti bahwa penerapan *good corporate governance* sangat penting dilakukan secara maksimal. Penerapan GCG diharapkan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dalam pengelolaan perusahaan. Dalam konteks perbankan, penerapan *good corporate governance* yang efektif dapat mengurangi risiko terjadinya *fraud*, meningkatkan kepercayaan publik, dan pada akhirnya berdampak positif pada kinerja finansial korporasi.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor perbankan yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi dalam pengelolaan aset. GCG berfungsi sebagai sistem pengendalian dan pengawasan yang mampu menciptakan transparansi, akuntabilitas, serta perlindungan terhadap kepentingan pemangku kepentingan. Dengan adanya tata kelola yang baik, perusahaan diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien, sehingga meningkatkan profitabilitas. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), karena mampu

menggambarkan sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Hubungan antara GCG dan ROA dapat dijelaskan bahwa semakin baik penerapan prinsip-prinsip GCG, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan GCG tidak hanya memperkuat kepercayaan investor dan menjaga keberlangsungan usaha, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan yang tercermin dalam rasio ROA.

Salah satu faktor terpenting yang memengaruhi kesuksesan finansial adalah ukuran organisasi, yang hanya kalah penting dari tata kelola korporasi yang baik. Investor mempertimbangkan berbagai aspek saat mengambil keputusan investasi, salah satunya adalah ukuran perusahaan (Atmaja dkk., 2019). Indarti dan Extralyus (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat ukurannya. Total aset, pendapatan, dan kapitalisasi pasar adalah beberapa proksi umum yang digunakan untuk menunjukkan ukuran suatu korporasi. Karena preferensi investor dan pelanggan terhadap organisasi yang lebih besar dan secara finansial lebih stabil dibandingkan yang lebih kecil, kesulitan yang dihadapi oleh usaha kecil berbanding lurus dengan ukurannya. Akibatnya, usaha kecil sering menghadapi tantangan dalam bertahan di tengah persaingan yang ketat dan keterbatasan sumber daya (Andriani Tisna & Agustami, 2016). Hal ini berpotensi meningkatkan laba bersih perusahaan dan memberikan keunggulan di pasar. Namun, korelasi antara ukuran perusahaan dan kesuksesan finansial tidak selalu linear, karena bahkan perusahaan terbesar pun kadang kesulitan.

ROA mengukur seberapa baik suatu bisnis mengubah asetnya menjadi keuntungan, dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dan ROA. Secara teori, korporasi besar seharusnya mempunyai ROA lebih konsisten daripada perusahaan kecil karena mereka dapat memanfaatkan skala ekonomi, meliputi diversifikasi risiko yang lebih baik, biaya produksi per unit yang lebih rendah, dan akses yang lebih mudah ke modal. Selain itu, bisnis berskala besar seringkali memiliki sumber daya finansial untuk berinvestasi dalam inovasi dan teknologi, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Di sisi lain, ROA bisnis kecil atau menengah mungkin lebih tinggi karena struktur yang lebih fleksibel, biaya overhead yang lebih rendah, dan respons yang lebih cepat terhadap perubahan pasar. Kekuatan persaingan, sifat bisnis, dan kualitas manajemen adalah beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan ini. Bisnis kecil yang fokus pada spesialisasi tertentu mungkin dapat outperform korporasi besar dalam sektor yang sangat kompetitif dalam hal (ROA) karena minimnya biaya overhead yang disebabkan oleh birokrasi. Karenanya, ROA dipengaruhi ukuran perusahaan melalui beberapa cara; namun, efek yang tepat sangat bergantung pada kondisi unik perusahaan dan industri di mana perusahaan tersebut beroperasi..

Salah satu indikasi ukuran perusahaan jadi keberpengaruhan atas kinerja perusahaan terlihat dari dominasi bank-bank besar dan kesulitan yang dirasakan oleh bank-bank kecil dalam bersaing. Menurut keuangan.kontan.co.id tahun 2023, 5 bank terbesar (BCA, BRI, Mandiri, BNI, BTN) berhasil menguasai 60% total aset perbankan nasional yang menyebabkan bank kecil kesulitan meningkatkan

pangsa pasar karena keterbatasan modal dan teknologi. Selain itu, pada kasus ketimpangan digitalisasi perbankan (Katadata.co.id, 2023), bank besar mampu mengalokasikan Rp 5-10 triliun per tahun untuk IT, sementara bank kecil hanya mampu mengalokasikan sebesar Rp 200-500 miliar yang pada akhirnya 70% bank kecil masih bergantung pada sistem manual. Kedua fenomena tersebut semakin memperlebar kesenjangan kompetitif antara bank besar dan kecil, di mana bank besar tidak hanya unggul dalam skala ekonomi, tetapi juga mampu menawarkan layanan yang lebih inovatif dan efisien kepada nasabah. Dominasi aset dan akses teknologi yang dimiliki bank besar memungkinkan untuk mengembangkan produk digital, sementara bank kecil terpaksa bertahan dengan infrastruktur terbatas. Akibatnya, nasabah cenderung beralih ke bank besar yang memberikan kemudahan transaksi dan keamanan lebih terjamin, sehingga semakin mempersulit bank kecil untuk meningkatkan pangsa pasar. Selain itu, ketergantungan bank kecil pada sistem manual juga dapat meningkatkan risiko operasional, seperti *human error* dan kerentanan terhadap kejahatan siber, yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan publik.

Menurut Teori Agensi, *Good Corporate Governance* muncul sebagai cara guna mengatasi persoalan kepentingan antara prinsipal (pemilik) serta agen (manajemen/direksi). Teori ini datang dari asumsi bahwa manajer sebagai agen cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi (bonus, tunjangan, atau ekspansi bisnis yang tidak efisien), sementara pemegang saham sebagai prinsipal menginginkan maksimalisasi nilai perusahaan. Dalam perbankan, hal ini dapat berdampak serius karena lemahnya pengawasan berisiko

memicu *moral hazard*, ketidakseimbangan informasi, bahkan kegagalan bank. Adapun penerapan *GCG* bertujuan mengurangi persoalan keagenan (melalui dewan komisaris independen serta komite audit berperan mengawasi keputusan manajemen, pelaporan keuangan terbuka yang dapat meminimalkan ketidakseimbangan informasi, serta kontrak kerja untuk mendorong manajer bekerja demi kepentingan pemegang saham. Penerapan *good corporate governance* yang kuat dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan cara menekan risiko kecurangan (*fraud*), meningkatkan kepercayaan investor, dan memastikan alokasi sumber daya yang efisien. Selain itu, ukuran perusahaan menciptakan dinamika keagenan yang unik karena berkorelasi positif dengan kompleksitas pengawasan dan potensi konflik kepentingan. Menurut Grove (2011), bank kecil menghadapi keterbatasan dalam menerapkan *good corporate governance* secara optimal akibat keterbatasan sumber daya, sehingga rentan terhadap masalah keagenan tipe II (konflik antara pemegang saham mayoritas-minoritas). Oleh karena itu, implikasi kebijakan dari perspektif teori agensi didukung dengan penelitian Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2019) merekomendasikan pendekatan *proportional regulation* yaitu bank besar wajib menerapkan *good corporate governance* tingkat *advance*, sementara bank kecil cukup menerapkan *basic governance* dengan penyesuaian biaya. Menurut Claessens & Yurtoglu (2013), efektivitas mekanisme keagenan bergantung pada keselarasan antara ukuran perusahaan dan intensitas pengawasan.

Fokus riset ini ke perbankan konvensional nasional ada pada (BEI) periode 2021-2023. Sektor perbankan dipilih karena perannya yang strategis dalam

perekonomian suatu negara, serta kompleksitas regulasi dan tata kelola yang melekat pada industri ini. Periode 2021-2023 dipilih untuk melihat dinamika kinerja keuangan perusahaan perbankan dalam konteks pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 dan perubahan regulasi yang terjadi selama periode tersebut.

Berlandaskan uraian latar belakang dan beberapa temuan studi terdahulu menggambarkan temuan beragam, jadi peneliti akan melaksanakan studi dengan **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Nasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023”**

1.2 Batasan Masalah

Berlandaskan uraian tersebut, penulis tidak akan membahas terlalu jauh masalah yang diteliti, karena itu peneliti mendefinisikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan perbankan konvensional nasional ada pada (BEI) selama periode 2021-2023.
2. Penelitian ini dibatasi pada data keuangan dan tata kelola perusahaan selama periode 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, penulis merumuskan permasalahan yang menarik untuk dikaji dan dianalisis seperti:

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan atas kinerja keuangan perbankan konvensional nasional terdaftar BEI periode 2021-2023?

2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan atas kinerja keuangan perbankan konvensional nasional terdaftar BEI periode 2021-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu rancangan persoalan tersebut, penulis menetapkan visi studi dari topik tersebut seperti:

1. Guna menemukan serta menganalisis apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan atas kinerja keuangan perbankan konvensional nasional terdaftar BEI periodisasi 2021-2023.
2. Guna menemukan serta menganalisis apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan atas kinerja keuangan perbankan konvensional nasional terdaftar BEI periodisasi 2021-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebagai kelanjutan dari tujuan penelitian tersebut, maka penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai tambahan referensi dan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan sebagai informasi khususnya mengenai “pengaruh GCG dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional nasional terdaftar BEI periode 2021-2023”

b. Manfaat Praktis**1) Bagi Manajemen**

Studi ini harapannya bisa membagikan kebermanfaatan jadi acuan konsiderasi atau referensi guna meningkatkan kinerja perusahaan guna mencapai tujuan secara lebih optimal, efisien, dan efektif.

2) Bagi Investor

Diharapkan hasil studi bisa membagikan kebermanfaatan guna calon investor sebagai landasan dalam mempertimbangkan serta menambah informasi untuk menetapkan kebijakan investasi.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan penambah wawasan dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh peneliti sendiri sekaligus sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi jenjang Strata 1 (S1) di ITB Widya Gama Lumajang.

4) Bagi Peneliti Lain

Studi harapannya bisa jadi referensi serta acuan data guna peneliti kedepannya melanjutkan dan memperbaiki penelitian ini. Studi pula harapannya bisa membagikan sumbangsih studi selanjutnya.